

SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN

<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/sikap>

ANALISIS PERAN AUDITOR INTERNAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Muhammad Adriansyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: m.adriansyaah@gmail.com

Yenni Samri Juliati Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Yenni.samri@uinsu.ac.id

Nurwani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nurwani@uinsu.co.id

Abstrak

Auditor internal berperan sangat penting dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan di perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada PDAM Tirtanadi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil perhitungan, hasil persentase kuesioner untuk peran auditor internal adalah sebesar 72.39% yang memenuhi kriteria antara 51 – 75%, persentase tersebut menunjukkan bahwa auditor internal berperan cukup penting di PDAM Tirtanadi. Sedangkan hasil persentase kuesioner untuk pendeteksian kecurangan (fraud) diperoleh hasil sebesar 79.16% yang memenuhi kriteria antara 76 – 100%, persentase tersebut menunjukkan bahwa auditor internal berperan sangat penting dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi di PDAM Tirtanadi. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kecurangan di PDAM Tirtanadi adalah tekanan yang dialami oleh pegawai, berupa gaji yang tidak mencukupi, harga pokok makanan yang terus naik, dan lain-lain.

Kata Kunci: Peran, Auditor Internal, Pendeteksian Fraud.

ANALYSIS OF THE ROLE OF INTERNAL AUDITORS IN DETECTING FRAUD

Abstract

Internal auditors play a very important role in detecting and preventing fraud in the company. This study aims to determine the Role of Internal Auditors in Detecting Fraud in PDAM Tirtanadi. The data collection methods used in this study were interviews, questionnaires and documentation. The data analysis technique used in this study is a qualitative descriptive analysis technique. Based on the calculation results, the questionnaire percentage results for the role of internal auditors were 72.39% who met the criteria between 51 – 75%, this percentage shows that internal auditors play a fairly important role in PDAM Tirtanadi. While the results of the questionnaire percentage for fraud detection were obtained results of 79.16% which met the criteria of 76 – 100%, this percentage shows that internal auditors play a very important role in detecting fraud that occurs in PDAM Tirtanadi. The factors

causing fraud at PDAM Tirtanadi are the pressure experienced by employees, in the form of insufficient salaries, rising cost of food, and others.

Keywords: Role, Internal Auditor, Fraud Detection.

PENDAHULUAN

Karena daya saing negara yang meningkat, setiap perusahaan di Indonesia harus terus berkembang untuk bertahan di pasar. Perusahaan harus memiliki dan menggunakan pemikiran kritis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, memastikan bahwa perusahaan menggunakan sumber dayanya secara efektif dan efisien, dan memaksimalkan nilai perusahaan. Mengamankan dan menggunakan aset bisnis seperlunya untuk mencegah kerugian yang tidak diinginkan adalah salah satu teknik untuk mencapai tujuan ini.

Menurut Fahmi dan Syahputra (2019) terdapat faktor internal maupun eksternal yang dapat berkontribusi pada persaingan dan masalah perusahaan. Dari eksternal perusahaan seperti munculnya pesaing baru dan masuknya perusahaan asing yang menyebabkan semakin tingginya persaingan dan tekanan yang ada di pasar. Sedangkan dari internal, yaitu salah satunya adalah kecurangan (*fraud*). Agoes (2014) menyatakan untuk mencapai tujuan perusahaan yang ditetapkan, manajer atau direktur harus mengawasi dan mengendalikan karyawan. Peran audit penting dalam perusahaan guna mengawasi dan menjaga aset serta operasional perusahaan agar berjalan dan teralokasi dengan baik. Untuk menyimpulkan keakuratan laporan keuangan, audit memerlukan penyelidikan atas laporan keuangan yang telah dihasilkan oleh manajemen, bersama dengan catatan akuntansi dan dokumen pendukung.

Menurut Ningsih dan Saifudin (2019) untuk mencegah terjadinya penyimpangan, dan kecurangan dalam pekerjaan akuntansi, audit internal diperlukan sebagai sebuah langkah pengendalian. Audit internal memainkan peran penting dalam memantau operasi operasional perusahaan dengan meninjau tindakan sistem pengendalian dan menawarkan saran untuk perbaikan. Audit internal adalah outlet pengungkapan penipuan terbesar kedua setelah media pelaporan, menurut jajak pendapat oleh ACFE Indonesia Chapter (2020). Hal ini menunjukkan bahwa audit internal efektif dalam mengidentifikasi dan melaporkan kasus kecurangan dalam organisasi.

Ginanjari dan Syamsul (2020) mengungkapkan dalam kebanyakan keadaan, auditor hanya menegaskan bahwa laporan keuangan perusahaan, yang merupakan hasil dari prosedur ini, mematuhi PSAK. Jika dalam laporan keuangan terdapat suatu keganjilan, maka hal ini dapat dikatakan bahwa adanya pihak-pihak tertentu yang melakukan transaksi yang lebih-lebihkan atau tidak wajar dan tidak dilaporkan kepada bagian akuntan dengan tujuan untuk memperkaya diri atau kelompok tertentu, kegiatan-kegiatan tersebut ditakutkan akan memberikan kerugian pada perusahaan dan negara. Sebagai hasil dari perubahan paradigma sebelumnya, fungsi audit internal sekarang menekankan konsultasi di atas menjadi pengawas. Tentu saja, agar hal ini terjadi, manajemen harus terbuka agar audit internal dapat mengidentifikasi dan memberi saran kepada manajemen tentang perkembangan operasional terkini.

Penipuan didefinisikan sebagai tindakan ilegal yang dilakukan dengan maksud untuk menipu orang atau kelompok lain untuk menguntungkan orang atau organisasi yang melakukan kejahatan. Kecurangan (*fraud*) sering disebut juga sebagai pencurian, pemalsuan, penggelapan, penyelewengan dan lainnya. Untuk menyembunyikan kejahatan mereka, orang-orang yang tidak bertanggung jawab sering melakukan kecurangan. Biasanya kecurangan sulit untuk ditemukan. Kecurangan sering ditemukan karena suatu kebetulan atau disengaja. Oleh karena itu, manajemen harus mengambil tindakan pencegahan untuk mencegah kemungkinan penipuan dalam organisasi. Menurut survei ACFE (2019) dalam Fitrianty Ningsih dan Saifudin (2019) terhadap 239 responden, korupsi menduduki peringkat pertama dalam hal *fraud* di Indonesia dengan persentase 64,4%, disusul penyelewengan aset/kekayaan negara di urutan kedua dengan tingkat persentase

28,9%, dan laporan keuangan ditempat ketiga dengan persentase 6,7%. Sebuah perusahaan membutuhkan audit internal yang efektif, terutama dalam bisnis menengah dan besar.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya, termasuk yang dilakukan oleh Gita Arasy Harwida pada tahun 2015 dengan judul Menggali Peran Auditor Internal dalam Mendeteksi dan Mencegah Fraud di Perguruan Tinggi, terdapat perbedaan antara SPI (Unit Pengawasan Internal) publik dan swasta universitas. Karena SPI (Satuan Pengawasan Intern) di perguruan tinggi swasta terus-menerus menegakkan hierarki dan personalnya tidak memainkan peran ganda, SPI memainkan fungsi yang signifikan di lembaga-lembaga tersebut. Bukti menunjukkan bahwa satuan audit internal (SPI) kedua universitas swasta tersebut secara teguh berkomitmen untuk mengidentifikasi dan menghentikan penipuan di organisasi mereka. Reyvisa Samsul pada tahun 2018 Analisis Peran Auditor Internal Dalam Mendeteksi Fraud Pada PT. Haka Sentra Corporindo Makasar sampai pada kesimpulan bahwa auditor internal memainkan peran penting dalam mengidentifikasi kecurangan yang dibuktikan dengan keterlibatan mereka dalam memantau dan mengelola operasi perusahaan. Suginam pada tahun 2016 Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada PT. Tolan Tiga Indonesia), audit internal memainkan peran penting dalam kemampuan perusahaan untuk memantau dan menilai operasinya, terutama yang terkait dengan pencegahan penipuan.

TELAAH LITERATUR

Audit

Menurut Boynton, *et.al.*, dalam Ardianingsih (2018) audit adalah prosedur metodis untuk mengumpulkan dan menilai bukti secara objektif sehubungan dengan klaim yang dibuat tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menilai seberapa dekat klaim ini sesuai dengan standar yang ditetapkan dan untuk memberi tahu pihak yang berkepentingan tentang temuan tersebut. Definisi lain menurut Agoes (2014), audit adalah laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen, bersama dengan catatan akuntansi dan dokumen pendukung, yang harus melalui evaluasi yang ketat dan metodis oleh pihak ketiga untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan”.

Berdasarkan beberapa defisini audi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa audit adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan menilai bukti informasi untuk melaporkan tingkat kesesuaian dan memantau kegiatan operasional perusahaan atau lembaga untuk menentukan apakah mereka secara umum dan ketat mengikuti dengan ketentuan perusahaan untuk meningkatkan manajemen dan pendapatan untuk bisnis sambil menjaga kepercayaan investor dan public.

Audit sendiri terbagi menjadi 4 jenis secara umum diantaranya, 1) Audit Kepatuhan, 2) Audit Internal. 3) Audit Operational, dan 4) Audit Keuangan. Audit sendiri bertujuan untuk memberikan opini atas semua hal yang material, termasuk situasi keuangan, kinerja operasi, dan arus kas, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Namun, tujuan audit adalah untuk memberikan penilaian yang adil atas posisi keuangan, kinerja operasi, perubahan ekuitas, dan arus kas mengikuti standar akuntansi yang berlaku di semua bidang material, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Ardianingsih (2018).

Audit Internal

Audit internal menurut Ningsih dan Saifudin (2019) merupakan tahap pengendalian untuk menghindari kecurangan, penyimpangan, dan kecurangan dalam pekerjaan akuntansi karena temuan pemeriksaan dapat dengan cepat dan tepat menilai status organisasi yang sebenarnya dan dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Definisi lain menurut Suginam (2016), adalah pengawasan manajerial yang berfungsi untuk mengukur dan mengevaluasi sistem pengendalian untuk membantu semua anggota manajemen dalam mengelola tanggung jawab mereka secara efektif dengan memberikan analisis, penilaian, rekomendasi, dan komentar atas kegiatan yang ditinjau. Berdasarkan definisi yang diuraikan, audit internal adalah

proses pengendalian yang bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi sistem pengendalian internal dan mencegah penipuan, penyimpangan, dan semua jenis penipuan lainnya dalam akuntansi, operasi, dan pekerjaan manajemen untuk memastikan bahwa kinerja perusahaan tujuan dapat terpenuhi. Audit internal dilakukan untuk menambah nilai dan menyempurnakan prosedur operasional. Tujuan audit internal adalah untuk membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya dengan menggunakan pendekatan yang ketat dan disiplin untuk mengevaluasi dan menerapkan manajemen risiko, kontrol, dan prosedur yang efektif.

Peranan Audit Internal

Audit internal adalah organisasi yang memiliki tanggung jawab yang sangat penting dan paling tepat untuk melakukan pengawasan terhadap kecurangan mengingat perlunya pemantauan kecurangan di perusahaan. Untuk melaksanakan tanggungjawab tersebut, audit internal harus mulai beralih dari peran sebagai “Provost” yang berkaitan dengan masalah *physical control* menjadi unit yang berperan sebagai *Watchdog* yang mampu berperan aktif dalam mencegah dan mendeteksi terjadi kecurangan (*fraud*). Selain itu, audit internal harus dapat mempertahankan independensinya dengan menghindari mendasarkan keputusan audit pada subjek investigasi. Peran yang dijalankan oleh auditor internal menurut Suginam (2016) dapat digolongkan dalam tiga jenis yaitu: 1) *Watchdog*, peran *watchdog* pada auditor internal, melibatkan pemeriksaan, pemantauan, penghitungan, pemeriksaan, dan pemeriksaan ulang, peran *watchdog* adalah yang paling tua. Tujuannya adalah untuk menjamin kepatuhan terhadap aturan organisasi, hukum, dan peraturan. Diputuskan untuk melakukan audit kepatuhan. Variabilitas atau penyimpangan sistem pengendalian internal menjadi fokus utama evaluasi. Biasanya, saran yang dibuat dalam fungsi pengawas memiliki efek langsung. 2) Konsultan, keuntungan lain yang mungkin ditawarkan auditor internal kepada manajer termasuk panduan tentang cara mengelola sumber daya organisasi. Tugas auditor internal adalah untuk terus meningkatkan pemahaman mereka tentang bisnis dan topik terkait audit sehingga mereka dapat membantu manajemen dalam pemecahan masalah. Ini adalah tugas konsultan. 3) Katalis, bahan kimia yang mempercepat proses tetapi tidak berpartisipasi di dalamnya disebut katalis. Tugas auditor internal sebagai katalis adalah untuk membantu manajemen dengan membuat ide-ide bermanfaat yang dapat digunakan untuk memajukan perusahaan tetapi tidak mengambil bagian dalam operasi sehari-hari.

Tanggung Jawab Auditor Internal Dalam Mendeteksi Dan Melaporkan Kecurangan dan Kekeliruan

Meskipun mereka tidak dapat sepenuhnya memastikan bahwa kecurangan tidak akan terjadi, auditor internal harus secara hati-hati menggunakan kemampuan profesional mereka untuk mendukung manajemen dalam pencegahan, pendeteksian, dan penyelidikan kecurangan serta memberikan saran yang bermanfaat bagi manajemen. Auditor internal harus memiliki pengetahuan penting untuk mengenali, melihat, dan menguji gejala kecurangan, menurut Standar Profesional Audit Internal (SPAI)-Standar 1210.2. Auditor internal juga diberikan panduan tentang cara menghindari, mengidentifikasi, dan menyelidiki kecurangan dalam Pernyataan Standar Audit Internal (SIAS) No.3, menangani Deterrence, Detection, Investigation, dan Reporting of Fraud (1985). SIAS No. 4 lebih lanjut menegaskan bahwa auditor internal wajib membuat laporan audit atas kecurangan.

Menurut Tahir (2019) auditor harus merancang dan melaksanakan audit untuk memperoleh kepastian yang memadai mengenai apakah laporan keuangan tidak salah saji secara signifikan sebagai akibat dari kecurangan atau kesalahan, menurut SAS No. 99, Pertimbangan Kecurangan dalam Laporan Keuangan. Auditor harus mengevaluasi risiko kecurangan saat mempersiapkan audit. Menurut SAS 82, menentukan kemungkinan salah saji substansial karena penipuan adalah prosedur kumulatif yang memperhitungkan sejumlah indikator risiko yang berbeda sendiri atau dalam kombinasi. Selain itu, auditor harus membuat strategi dalam menanggapi risiko yang terkait

dengan penugasan dan melaksanakannya dengan cermat dan metodis dengan memanfaatkan bakat profesionalnya. Jika ditentukan bahwa laporan keuangan tidak disusun mengikuti standar akuntansi yang berlaku umum, auditor harus mendesak manajemen untuk merevisinya. Auditor dapat menerbitkan laporan audit standar wajar tanpa pengecualian jika manajemen setuju. Namun, auditor harus memperbarui laporan standar untuk mencerminkan setiap penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum jika mereka menentukan bahwa laporan keuangan tidak akurat dan harus menyertakan data pendukung terkait dalam laporan audit.

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk menggambarkan suatu transaksi atau kegiatan untuk kepentingan orang atau organisasi tertentu. Menurut Samsul (2018), kesalahan dan ketidakberesan diterjemahkan sebagai penyimpangan, kesalahan, dan penyimpangan. Perbedaan antara penyimpangan dan kesalahan ditentukan oleh apakah perilaku yang mendasarinya disengaja atau tidak. Penipuan atau penyimpangan dilakukan dengan maksud tertentu. *The American Council on Fraud* mendefinisikan penipuan sebagai "tindakan terencana untuk mengambil keuntungan melalui penyalahgunaan posisi atau pekerjaan atau mencuri sumber daya dari perusahaan.

Definisi lain menurut IIA dalam Harwida (2015), fraud sebagai "Setiap tindakan kriminal yang ditandai dengan penipuan, penggelapan, atau pelanggaran kepercayaan." Apakah ancaman itu fisik atau tidak, tindakan ini harus dilakukan. Individu atau organisasi melakukan fraud untuk mendapatkan uang, aset, atau layanan, atau untuk menghindari membayar layanan dan menuai keuntungan pribadi atau perusahaan untuk grup.

Menurut *Examination Manual 2006 Association of Certified Fraud Examiner* dalam Ardianingsih (2018) kecurangan dapat dikategorikan menjadi 4 jenis, yaitu:

- 1) Kecurangan Laporan Keuangan,
- 2) Penyalahgunaan Aset,
- 3) Konflik Kepentingan, Penyuapan dan Korupsi,
- 4) Kecurangan Terkait Komputer.

Kecurangan laporan keuangan biasanya terjadi dalam skema pemalsuan atau manipulasi catatan keuangan material, kesalahan penyajian material yang disengaja atas informasi penting yang berfungsi sebagai data penyusunan laporan keuangan. Pelaku dapat mengidentifikasi, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi komersial yang tidak sesuai dengan menggunakan prinsip, aturan, dan proses akuntansi. Tentunya hal ini akan merugikan pihak-pihak lain dan dapat memberikan kesan buruk kepada masyarakat dan investor sehingga kepercayaan kepada perusahaan berkurang.

Donald R. Cressey dalam Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) mengusulkan gagasan Segitiga Penipuan sebagai penjelasan yang mungkin mengapa individu melakukan penipuan. Menurut Cressey, ada tiga hal yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan penipuan: tekanan dari masalah keuangan tersembunyi yang menempatkan mereka di bawah tekanan (*pressure*), (*opportunity*) kesempatan untuk melakukan *fraud*, dan penjelasan pelaku atas tindakan mereka (*rationalization*).

Kekhawatiran tentang pencegahan kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan terkait erat dengan audit internal. Meskipun merekalah yang paling bertanggung jawab dalam pencegahan fraud, auditor internal tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas fraud yang terjadi di dalam perusahaan. Tugas audit internal pada awalnya terbatas pada keuangan dan akuntansi, tetapi mereka telah berkembang dari menjadi pengawas keuangan menjadi *Guardian Angle* untuk bisnis, dari menjadi petugas polisi menjadi konsultan, dan sekarang termasuk bekerja dengan organisasi untuk menemukan solusi daripada hanya membuat rekomendasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengeksplorasi situasi, kondisi, atau hal-hal lain yang telah dilaporkan. Temuan tersebut kemudian disajikan sebagai laporan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang terdiri dari observasi kuesioner (tertutup dan terbuka) dan wawancara langsung dengan informan, serta data sekunder yang terdiri dari data oleh sumber lain atau pihak ketiga yang relevan dengan penelitian ini. Setelah data dikumpulkan, kemudian data tersebut akan di analisis dan dilakukan pengujian dengan proporsi yang telah ditetapkan yaitu; a. Auditor internal tidak berperan dalam mendeteksi fraud 0% - 25%, b. Auditor internal kurang berperan dalam mendeteksi fraud 26% - 50%, c. Auditor internal cukup berperan dalam mendeteksi fraud 51% - 75%, d. Auditor internal sangat berperan dalam mendeteksi fraud 76% - 100%. Jawaban atas kuesioner dibagi menjadi “Ya” dan “Tidak”, kemudian jawaban “Ya” dijumlahkan dan dibuatkan persentase dengan jumlah pertanyaan menggunakan rumus Dean J Champion:
$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Jawaban "Ya"}}{\sum \text{Jawaban pertanyaan}} \times 100\%$$
, penilaian hasil persentasi diklasifikasikan menurut ketentuan yang dikemukakan oleh Dean J. Champion. Kuesioner juga diuji kelayakan dan keandalannya dengan menggunakan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Satuan Pengawasan Intern Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtanadi, Sumatera Utara, mengevaluasi fungsi auditor internal dan pendeteksian kecurangan dan sampai pada kesimpulan berikut berdasarkan temuan kuesioner:

Tabel 1 Penilaian Peran Auditor Internal

Pertanyaan	Jawaban "Ya"	Jawaban "Tidak"
I	8	4
II	9	3
III	9	3
IV	6	6
V	9	3
VI	8	4
VII	10	2
VIII	7	5
IX	9	3
X	10	2
XI	10	2
XII	7	5
XIII	9	3
XIV	10	2
XV	10	2
XVI	8	4
Jumlah	139	53

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{\Sigma \text{ Jawaban "Ya"}}{\Sigma \text{ Jawaban pertanyaan}} \times 100\% \\
 &= \frac{139}{139 + 53} \times 100\% \\
 &= \frac{139}{192} \times 100\% \\
 &= 72.39\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan total atas jawaban Kuesioner, diperoleh persentase sebesar 72.39%. Persentase ini memenuhi kriteria antara 51 – 75% sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor internal cukup berperan di PDAM Tirtanadi.

Adapun hasil penilaian untuk pendeteksian kecurangan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Penilaian Pendeteksian Fraud

Pertanyaan	Jawaban "Ya"	Jawaban "Tidak"
I	10	2
II	9	3
III	9	3
IV	9	3
V	10	2
VI	10	2
VII	9	3
VIII	10	2
IX	9	3
X	9	3
XI	10	2
XII	10	2
Jumlah	114	30

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase} &= \frac{\Sigma \text{ Jawaban "Ya"}}{\Sigma \text{ Jawaban pertanyaan}} \times 100\% \\
 &= \frac{114}{114 + 30} \times 100\% \\
 &= \frac{114}{144} \times 100\% \\
 &= 79.16\%
 \end{aligned}$$

Persentase 79,16 persen dihitung dari jumlah tanggapan kuesioner. Angka ini berada pada kisaran 76 dan 100 persen, sehingga dapat dikatakan bahwa auditor internal sangat penting dalam mengidentifikasi kasus-kasus kecurangan di PDAM Tirtanadi.

Informasi ini didukung oleh hasil wawancara dan pertanyaan terbuka yang dilakukan. Temuan pertanyaan terbuka adalah sebagai berikut :

- a. Menurut saudara cara apa yang paling tepat untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*)? Responden (1) menyatakan bahwa tindak kecurangan dapat di deteksi dengan menyiapkan saluran pelaporan untuk melaporkan jika terdapat indikasi tindak kecurangan, serta menjamin kerahasiaan pelapor dan memberi reward atas laporan yang terbukti. Reponden

- (2) menyatakan dengan melakukan pemeriksaan dan meninjau Standar Operasional (SOP) dengan keadaan yang sebenarnya, jika terdapat penyimpangan antara SOP dengan keadaan real maka dapat dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk melihat ada tidaknya indikasi tindak kecurangan. Responden (3) menyatakan dengan mengadakan pengawasan berkala atau perperiodik di semua bagian yang melekat, serta terus meningkatkan kualitas dari pengawasan pada sistem melekat. Responden (4) menyatakan dengan melakukan pengawasan berkala di setiap posisi atau bagian pekerjaan, terutama pada bagian yang memiliki tingkat kemungkinan tertinggi terjadinya kecurangan Responden (5) menyatakan dengan melakukan rotasi atau mutasi posisi pegawai yang memiliki potensi besar untuk melakukan tindak kecurangan. Responden (6) menyatakan dengan melakukan evaluasi rutin pada setiap unit dan bagian pekerjaan guna meninjau apakah SOP sudah dijalankan dengan benar dan memeriksa semua kegiatan yang terjadi dalam unit bersangkutan. Responden (7) menyatakan bahwa perusahaan harus memiliki unit kerja yang dapat menilai resiko demi suatu kegiatan yang baik, ini adalah persoalan dari resiko dari pekerjaan tersebut maupun faktor-faktor yang dapat membuat seseorang melakukan kecurangan. Responden (8) menyatakan dengan memberlakukan mutasi atau rotasi pegawai yang memiliki potensi besar untuk melakukan tindak kecurangan. Responden (9) menyatakan kecurangan dapat dideteksi dengan meletakkan orang-orang kepercayaan atau yang sudah dipercaya sebagai mata-mata untuk memantau dan memberikan informasi secara berkala kepada Direktur Utama atau kepada pihak Satuan Pengawas Internal (SPI). Responden (10) menyatakan bahwa kecurangan dapat dideteksi dengan melakukan transparansi antara bawahan dan atasan, dan melaporkan secara berkala aset yang ada di perusahaan dan membandingkannya secara langsung. Responden (11) menyatakan bahwa kecurangan dapat dideteksi dengan melakukan pengawasan secara berkala di setiap bagian dan posisi pekerjaan. Responden (12) menyatakan untuk mendeteksi kecurangan dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi rutin yang berkaitan dengan semua bidang atau unit.
- b. Menurut saudara cara apa yang paling tepat untuk mencegah terjadinya Kecurangan (*fraud*) baik yang dilakukan karyawan maupun manajer? Responden (1) pencegahan kecurangan dapat dilakukan dengan menerapkan sanksi disiplin besar dan tegas untuk memberikan efek jera kepada pelaku serta menyiapkan saluran pelaporan yang memadai. Responden (2) berpendapat bahwa untuk mencegah kecurangan perlu dilakukan sosialisasi kepada seluruh karyawan untuk mematuhi dan menjalankan SOP serta peraturan yang berlaku di perusahaan. Responden (3) berpendapat bahwa keimanan karyawan harus ditingkatkan dengan mengadakan pengajian dan hal lain yang dapat meningkatkan keimanan dan kesadaran karyawan agar tidak melakukan tindak kecurangan, serta meningkatkan kesejahteraan karyawan/manajer. Responden (4) menyatakan, untuk mencegah terjadinya kecurangan perusahaan harus meningkatkan kesejahteraan karyawan, menetapkan sistem anti penyuapan dan mensosialisasikan sistem tersebut kepada karyawan secara tegas serta melakukan rotasi pegawai secara berkala. Responden (5) berpendapat dengan menerapkan sistem anti penyuapan beserta membentuk tim khusus anti penyuapan dan mensosialisasikannya serta membuat aturan yang tegas untuk para pelaku penyuapan. Responden (6) menyatakan dengan melakukan rotasi pegawai dan pemeriksaan secara berkala. Responden (7) berpendapat untuk mencegah kecurangan dapat dilakukan dengan memberikan dan meningkatkan dasar agama yang kuat kepada para karyawan, perusahaan juga harus memiliki peraturan yang jelas dan tegas, memberikan pelatihan tentang kecurangan kepada karyawan dan memberikan penghasilan yang memadai untuk karyawan. Responden (8) berpendapat untuk mencegah kecurangan adalah dengan memberlakukan sistem anti penyuapan, memberikan sanksi tegas kepada pelaku tindak penyuapan, dan membuat tim khusus anti penyuapan. Responden (9) berpendapat agar seluruh pembayaran tagihan rekening dilakukan secara online, serta memberikan pelatihan

yang bersifat kerohanian untuk meningkatkan keimanan karyawan. Responden (10) berpendapat agar dapat mencegah kecurangan, harus ada transparansi antara bawahan dengan atas, dan melaporkan data aset yang ada di perusahaan, serta melakukan pembayaran tagihan secara online. Responden (11) berpendapat dengan meningkatkan kesejahteraan pegawai, tindak kecurangan oleh pegawai dapat berkurang, dan melakukan rotasi pegawai secara berkala serta menyiapkan saluran pelaporan yang memadai. Responden (12) berpendapat untuk mencegah kecurangan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan transparansi antara bawahan dengan atasan, serta memberikan pelatihan rohani agar terdapat rasa takut untuk melakukan tindak kecurangan.

Berdasarkan hasil dari pertanyaan terbuka diatas dapat disimpulkan bahwa Pendeteksian *fraud* telah dilaksanakan secara efektif dan maksimal, adapun hal-hal yang dilakukan oleh perusahaan untuk pendeteksian dan pencegahan *fraud* adalah sebagai berikut: 1) Menyiapkan *Whistleblowing System* (WBS) di lingkungan PDAM Tirtanadi yang bertujuan untuk mengelola pelaporan dugaan pelanggaran terbatas pada terlapor insan PDAM Tirtanadi Provinsi Sumatera Utara, Proses verifikasi awal oleh Tim Tirtanadi *Whistleblowing System* (TWS) yang hasilnya akan dituangkan dalam berita acara hasil verifikasi kepada KPM / Ketua Dewan Pengawas / Direktur Utama untuk mengambil keputusan apakah perlu tindak lanjut atas dugaan pelanggaran oleh Tim Investigasi. 2) Kebijakan Anti-Suap. Perusahaan berkomitmen untuk menghilangkan penyuapan sedini mungkin, yang dapat merugikan bisnis dan memperkaya individu yang terlibat, dengan mengadopsi kebijakan anti-penyuapan. Organisasi dapat memverifikasi bahwa transparansi bisnis telah diadopsi dengan mendeteksi, mencegah, dan menanggapi potensi penyuapan dengan menginstal Sistem Manajemen Anti-Penyuapan (SMAP) atau Kebijakan Anti-Penyuapan. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa prosedur, termasuk menetapkan konteks organisasi, memastikan persyaratan dan harapan pihak yang berkepentingan, mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko penyuapan, melakukan uji tuntas, mengendalikan variabel proses keuangan dan non-keuangan, mengendalikan gratifikasi, menerapkan sistem pelaporan pelanggaran, dan meminta tim audit untuk diselidiki lebih lanjut. 3) Sistem pengendalian internal. Perusahaan harus membuat sistem pengendalian internal dengan menggunakan pendekatan COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commissions*), yaitu organisasi internasional yang menyusun kerangka dan pedoman pengendalian internal manajemen risiko, dalam rangka meningkatkan akuntabilitas serta transparansi dan akurasi dalam mencatat transaksi dan keputusan bisnis untuk dapat mengurani atau menghindari risiko terjadinya tindak kecurangan. 4) Pemisahan fungsi tugas dan tanggung jawab. Dengan pengendalian internal yang baik perusahaan memisahkan tugas dan tanggung jawab setiap pekerjaan karena dapat mengurani resiko kesalahan dan tindakan-tindakan yang tidak pantas sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan. 5) Meningkatkan Keimanan. Perusahaan mendukung dan selalu melaksanakan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan para pegawainya, sehingga audit internal dapat menjalankan profesinya dengan integritas, objektivitas, kerahasiaan dan kompetensi.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kecurangan berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak langsung yang dilakukan dengan pihak PDAM Tirtanadi, dapat disimpulkan bahwa kecurangan biasanya sering terjadi karena adanya tekanan dari luar pekerjaan maupun dalam pekerjaan yang membuat pegawai terpaksa harus melakukan kecurangan. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kecurangan adalah terdapat kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan. Dan yang terakhir adalah terdapat suatu keadaan dimana pelaku menganggap bahwa tindakannya tersebut tidak menyalahi aturan.

Validitas kuesioner dievaluasi dengan menggunakan uji validitas. Ketika pertanyaan-pertanyaan survei dapat menjelaskan materi pokok yang akan diukur, survei tersebut dianggap sah. Analisis item dengan program SPSS 24 digunakan untuk analisis dalam penelitian ini. Hasil komputasi tersebut kemudian dikorelasikan pada tingkat signifikansi 0,05. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$,

butir instrumen tersebut dapat dianggap valid; jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, instrumen tersebut dikatakan tidak valid. Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan uji validitas:

Tabel 3 Hasil Uji Validitas

Variabel	No Butir	R hitung	R tabel 5% (N=12)	Keterangan
Peran Auditor Internal	B1	0.912	0.576	Valid
	B2	0.826	0.576	Valid
	B3	0.826	0.576	Valid
	B4	0.834	0.576	Valid
	B5	0.754	0.576	Valid
	B6	0.912	0.576	Valid
	B7	0.767	0.576	Valid
	B8	0.635	0.576	Valid
	B9	0.826	0.576	Valid
	B10	0.767	0.576	Valid
	B11	0.682	0.576	Valid
	B12	0.699	0.576	Valid
	B13	0.754	0.576	Valid
	B14	0.767	0.576	Valid
	B15	0.682	0.576	Valid
	B16	0.578	0.576	Valid
Pendeteksian Fraud	B1	0.711	0.576	Valid
	B2	0.841	0.576	Valid
	B3	0.892	0.576	Valid
	B4	0.586	0.576	Valid
	B5	0.841	0.576	Valid
	B6	0.829	0.576	Valid
	B7	0.711	0.576	Valid
	B8	0.711	0.576	Valid
	B9	0.841	0.576	Valid
	B10	0.841	0.576	Valid
	B11	0.829	0.576	Valid
	B12	0.711	0.576	Valid

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Temuan dari tabel hasil pengolahan data di atas menunjukkan bahwa semua pertanyaan pada variabel fungsi auditor internal dan pencegahan kecurangan mengikuti standar karena semua pertanyaan memiliki nilai korelasi di atas 0,567 yang menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut valid.

Dalam uji reliabilitas, suatu variabel dikatakan dapat diandalkan jika memiliki nilai alpha $> r_{tabel}$. Variabel dianggap akurat atau dapat diandalkan jika jawaban atas pertanyaan yang diajukan konstan sepanjang waktu.

Adapun hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Peranan Auditor Internal	0,951	Reliabel
Pencegahan Fraud	0,941	Reliabel

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Peran Auditor Internal sebesar 0,951, sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel *Fraud Detection* sebesar 0,941. Gagasan pengukuran variabel dari kuesioner dapat diandalkan, dan masing-masing variabel dapat digunakan sebagai alat ukur untuk item berikut, sesuai dengan temuan uji reliabilitas.

Dalam dokumen SAS No. 90, berjudul "*Considering Fraud in Financial Statements*," Auditor internal yang ditugaskan untuk melakukan audit harus melakukannya untuk mendapatkan tingkat keyakinan yang wajar bahwa Laporan Keuangan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh penipuan. atau kesalahan.

Auditor Internal di PDAM Tirtanadi yang dibina oleh Satuan Pengawas Intern (SPI) bertanggung jawab memimpin, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan membina fungsi-fungsi, termasuk namun tidak terbatas pada fungsi audit internal dan audit khusus dalam *penerapan Good Corporate Governance (CCG)* berbasis risiko, dan pengelolaan pelaksanaan auditor internal di PDAM Tirtanadi. Auditor internal bersifat independen, dan Presiden Direktur berwenang untuk mengangkat dan memberhentikan Kepala Satuan Pengawas Intern dengan persetujuan Dewan Komisaris. Hal ini dikarenakan Kepala Satuan Pengawas Intern bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama dan tidak terkait dengan direktur divisi lain. Auditor internal di PDAM Tirtanadi berperan penting dalam mengidentifikasi *fraud*, seperti yang dapat disimpulkan dari temuan analisis data yang dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan aktif auditor internal dalam memantau dan mengelola operasi perusahaan.

Menurut penelitian Abdul Wahab dari tahun 2018, audit internal memiliki peran yang memadai dalam mengidentifikasi, menemukan, dan mencegah *fraud* dimulai dengan pemberian dukungan, pembinaan, dan pengawasan serta pemeriksaan rutin atau ujian tertentu, tetapi elemen yang paling penting adalah peran pemimpin unit terkecil dalam memastikan bahwa rekomendasi yang dibuat oleh auditor internal dilaksanakan sangat penting untuk keberadaan auditor internal. Penelitian ini mendukung temuan Abdul Wahab. Namun, nasihat auditor internal tidak akan berguna jika integritas manajemen dalam inisiatif perbaikan lemah atau tidak sepenuhnya diadopsi.

Berikut adalah hasil dari analisis Peran Auditor Internal dan Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*):

Auditor internal memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup perusahaan sebagai entitas otonom. Saat menjalankan kegiatan pemeriksaan, auditor internal akan melakukan survei pendahuluan sebelum memulai operasi audit untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengembangkan strategi audit. Pembukaan dengan unit yang akan diselidiki dan penjelasan bahan pemeriksaan di unit terkait dilakukan pada saat survei pendahuluan.

Langkah perencanaan audit sangat penting karena menentukan apakah audit akan berhasil. Perencanaan audit mencakup pengembangan strategi yang digunakan dalam proses audit yang dipengaruhi oleh informasi yang diterima saat survey pendahuluan.

Auditor internal memiliki kewajiban untuk memberikan pekerjaan dan laporan yang berkualitas tinggi karena profesionalisme mengharuskan auditor melakukan tugasnya dengan jujur, dengan kemampuan terbaiknya, dan dengan perhatian yang kuat terhadap etika profesi. Seorang auditor, khususnya auditor internal, harus menjaga independensinya agar

keabsahan laporan dan proposal yang dihasilkan melalui audit internal dapat diandalkan. Pemahaman mendasar yang harus dimiliki seorang auditor adalah profesionalisme, independensi, objektivitas, wawancara dan keterampilan pengujian dan analisis, keterampilan analitis, kemampuan untuk merekomendasikan hasil, keterampilan dokumentasi dan tindakan korektif, keterampilan komunikasi dan negosiasi yang efektif, dan komitmen yang kuat untuk pembelajaran seumur hidup semuanya diperlukan kompetensi bagi auditor internal. Tugas auditor internal adalah menilai dan meningkatkan efisiensi pengendalian internal, manajemen risiko, dan tata kelola perusahaan. Auditor internal akan secara terbuka membagikan hasilnya dengan auditee sehingga mereka dapat menerapkan saran auditor sebelum merilis laporan akhir atau laporan audit. Untuk menutup hasil audit, temuan audit operasional akan dibahas dengan tim audit. Sebelum menyampaikan laporan akhir, auditor internal juga harus mengungkapkan temuannya kepada direksi.

Adapun langkah lain yang dilakukan auditor internal adalah dengan mengembangkan sistem pengendalian internal yang mengadopsi pendekatan COSO (*Committee Of Sponsoring Organization of The Treadway Commissions*). Sistem pengendalian yang diadopsi dari COSO sudah berbasis risiko yang mencakup: 1) lingkup pengendalian (*Control Environment*) yang merupakan landasan yang menentukan kuat atau tidaknya pondasi pengendalian dalam perusahaan, 2) penaksiran risiko (*Risk Assessment*) yang berkaitan tentang bagaimana manajemen dalam mengidentifikasi risiko, melakukan estimasi signifikan risiko, menaksir kemungkinan terjadinya risiko, dan menghubungkannya dengan tujuan perusahaan dan penyajian laporan keuangan, 3) Aktivitas pengendalian (*Control Activity*) kebijaksanaan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan dari manajemen telah terlaksana atau dilaksanakan, 4) Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*) yang merupakan kebutuhan vital untuk dapat memastikan bahwa pengendalian dapat dilaksanakan dengan tepat dan benar, 5) Pemantauan (*Monitoring*) untuk memantau semua aktivitas pengendalian dan menentukan kinerja pengendalian internal apakah sudah baik atau belum.

Cara selanjutnya untuk mendeteksi terjadinya kecurangan adalah dengan mengefektifkan aktivitas pengendalian dengan menerapkan: 1) review kinerja di lapangan dengan anggaran yang telah ditetapkan, 2) mengelola informasi, mengecek ketepatan dan kelengkapan segala jenis transaksi di perusahaan, 3) pengendalian aktivitas fisik yang mencakup fisik aktiva perusahaan. Dan cara terakhir adalah meningkatkan kultur organisasi dengan mengimplementasikan *Good Corporate Governance* (GCG).

Dalam upaya pendeteksian tindak kecurangan, PDAM Tirtanadi menerapkan kebijakan-kebijakan yang dipercaya dan diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan di perusahaan. Adapun kebijakan tersebut adalah kebijakan anti fraud dan Sistem Manajemen Anti Penyuapan. Dengan deklarasi kebijakan anti fraud dan SMAP, jajaran pejabat di PDAM Tirtanadi berkomitmen untuk dapat menerapkan secara menyeluruh kebijakan tersebut agar tata kelola perusahaan yang baik dapat tercapai dan dapat memberikan sanksi yang tegas bagi pelaku yang terbukti melakukan kecurangan.

Selain kebijakan-kebijakan tersebut, PDAM Tirtanadi juga menyiapkan sistem yang berfungsi sebagai tempat pengaduan bagi pegawai atau masyarakat yang ingin melaporkan indikasi tindak kecurangan yang mereka lihat. Adapun sistem yang dimaksud adalah Whistleblowing System atau jika di PDAM Tirtanadi lebih dikenal dengan Tirtanadi Whistleblowing System (TWS). TWS dapat diakses melalui aplikasi Tirtanadi Whistleblowing System. Penganggung jawab dari TWS ini adalah Tim Whistleblowing System yang dibentuk dari SPI, Sekretaris Dewan Pengawas dan Biro Perekonomian Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara. Yang melaksanakan verifikasi terhadap pengaduan dugaan pelanggaran terduga pelaku kecurangan adalah pegawai /direksi/dewan pengawas. Pengaduan indikasi tindak kecurangan oleh pelaporan akan di tindak lanjuti dengan syarat laporan terkait harus disertai dengan bukti baik

berupa foto, video maupun rekaman suara. Dan jika terlapor terbukti melakukan kecurangan maka pihak PDAM Tirtanadi akan menindak lanjutinya sampai tuntas.

Pencegahan kecurangan biasanya menjadi fokus utama dari auditor internal, dikarenakan anggapan bahwa mencegah lebih baik dari pada mengobati, maksudnya adalah mencegah tindak kecurangan lebih baik dari pada saat kecurangan terjadi dan terungkap kepada masyarakat, nama perusahaan yang seharusnya baik menjadi ternodai dan memulihkan nama baik perusahaan memerlukan waktu yang lama. Namun pencegahan saja tidak cukup untuk meminimalisir tindak kecurangan, untuk itu kecurangan perlu di deteksi sedini mungkin demi meminimalisir kerugian perusahaan, maka dari itu auditor internal juga harus memahami bagaimana cara mendeteksi sedini mungkin terjadinya kecurangan-kecurangan yang timbul. Sebagian besar bukti-bukti kecurangan merupakan bukti yang bersifat tidak langsung. Biasanya petunjuk terjadinya kecurangan ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala seperti perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, ataupun kecurigaan dari rekan.

Pemeriksaan dan peninjauan secara rutin dilakukan untuk melihat apakah Standar Operasional Prosedur (SOP) sudah dijalankan dengan baik, jika keadaan sebenarnya tidak sesuai dengan SOP perusahaan, maka auditor internal akan menimbang apakah perlu dilakukan pemeriksaan lanjutan atau tidak. Pengawasan secara berkala juga dilakukan dibagian atau unit yang dinilai memiliki tingkat kemungkinan tertinggi terjadinya kecurangan.

Evaluasi rutin juga dilakukan oleh auditor internal untuk meninjau apakah unit atau perusahaan telah menjalankan SOP sesuai ketentuan demi tercapainya Good Corporate Governance pada PDAM Tirtanadi, dan manajemen pengawasan dilakukan secara rutin pada semua aktivitas operasional guna menghindari terjadinya fraud.

Dalam mendeteksi kecurangan biasanya sebagian bukti-bukti yang ada adalah buki-bukti yang bersifat tidak langsung. Biasanya petunjuk terjadinya kecurangan ditandai dengan gejala-gejala yang muncul terhadap pelaku terutama pada perubahan gaya hidup, perilaku, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan maupun rekan kerjanya sendiri. Kondisi ini biasa disebut sebagai Red Flag (Fraud Indicators). Walaupun Red Flag tidak selalu merupakan indikasi terjadinya kecurangan, namun red flag biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang telah terjadi. Maka dari itu penting bagi auditor internal untuk dapat memahami dan menganalisis red flag sedini mungkin walaupun hal tersebut terjadi tidak selalu karena tersangka telah melakukan tindak kecurangan.

Kecurangan merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada tindak kejahatan yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri maupun kelompok tertentu. Perusahaan sebagai pelaksana kegiatan operasional yang tujuannya adalah mencapai laba semaksimal mungkin agar kelangsungan hidup usahanya dapat bertahan lama sangat waspada terhadap tindak kecurangan yang mungkin bisa dan akan terjadi diperusahaan. Untuk memerangi kecurangan tersebut, maka di bentuklah suatu badan independen yang tidak terikat dan berkepentingan dengan pihak lain untuk mengawasi segala kegiatan operasional dan keuangan perusahaan agar selalu aman. Badan tersebut adalah auditor internal atau Satuan Pengawas Internal. Auditor internal diharapkan dapat membantu Direktur Utama dalam tugasnya dan salah satunya adalah membantu dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan. Kecurangan yang sering terjadi di PDAM Tirtanadi adalah Korupsi.

Hasil ini sejalan dengan teori Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey yang dalam teorinya Cressey mengungkapkan 3 faktor yang mendukung seseorang melakukan tindak kecurangan, diantaranya ada Tekanan (Pressure), Peluang (Opportunity), dan Pembeneran (Rationalization). Hubungan antara 3 faktor tersebut adalah Opportunity merupakan faktor yang membuka pintu masuk bagi kecurangan, sedangkan Pressure dan Rationalization adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan.

SIMPULAN

Auditor internal berperan cukup penting dalam mendeteksi kecurangan di Kantor Pusat PDAM Tirtanadi Medan maupun pada kantor cabang PDAM Tirtanadi. Adapun peran auditor di PDAM Tirtanadi adalah sebagai badan independen yang memeriksa dan memastikan bahwa SOP perusahaan sudah dijalankan dengan baik dan sebagai pendeteksi atau pencegah kecurangan. Sebagai auditor internal, auditor internal berperan cukup penting pada PDAM Tirtanadi, hal ini diperkuat dengan hasil olah data kuesioner yang menunjukkan persentase 72,39%, yang memenuhi kisaran yang dipersyaratkan 51 - 75 % dimana auditor internal berperan cukup penting pada PDAM Tirtanadi. Auditor internal juga berperan sangat penting dalam pendeteksian kecurangan di Kantor Pusat PDAM Tirtanadi Medan. Hal ini didukung oleh hasil olah data kuesioner yang menunjukkan bahwa 76,16% responden memenuhi kisaran yang dipersyaratkan 75 - 100 %.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kecurangan di PDAM Tirtanadi adalah gaji pegawai yang tidak mencukupi dikarenakan harga pokok makanan yang terus menerus naik dan uang pendidikan anak yang tergolong tinggi, gaya hidup tinggi yang mengharuskan pegawai untuk terus membeli barang-barang baru yang sedang trend di masyarakat, masalah keuangan pegawai yang tidak dapat diberitahukan kepada orang lain, sehingga mendorong pegawai melakukan kecurangan untuk memenuhi kebutuhannya, terdapat anak atau keluarga yang sedang sakit dan memerlukan perawatan intensif yang biasanya mahal, adanya kesempatan bagi pegawai untuk melakukan tindak kecurangan dan pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan, biasanya karena beban pekerjaan yang terlalu berat dan gaji yang diterima terlalu kecil sehingga pegawai melakukan tindak kecurangan karena merasa hak nya tidak diberikan secara keseluruhan

Sebaiknya fungsi SPI selaku auditor internal semakin di tingkatkan dan diefisiensikan dengan memberikan wewenang lebih kepada SPI sehingga SPI dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan lebih leluasa. Auditor internal juga diharapkan agar selalu menjaga dan mempertahankan serta meningkatkan objektivitas dan independensinya agar hasil dari proses pemeriksaan dapat benar-benar diandalkan. Lalu kebijakan-kebijakan anti fraud dan Sistem Manajemen Anti Fraud sebaiknya lebih di efisiensikan dan dipertegas kepada seluruh jajaran manajemen dan pegawai di PDAM Tirtanadi serta memberikan sanksi yang sangat tegas bagi pelaku yang terbukti melakukan tindak kecurangan. Dan terakhir adalah meningkatkan sistem pengendalian internal dan evaluasi terhadap kegiatan auditee lebih sering dilakukan, sehingga segala jenis kecurangan yang kemungkinan akan terjadi dapat dicegah atau deteksi kecurangan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar meneliti peran auditor internal dalam mendeteksi kecurangan di perusahaan atau instansi lain yang bersifat privat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2014). *Auditing: (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Public*. Salemba Empat.
- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019. ACFE Indonesia Chapter*. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (Fraud). *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 2(1).
- Ginjar, Y., & Syamsul, E. M. (2020). Peran Auditor Internal dalam Pendeteksian dan Pencegahan Fraud Pada Bank Syariah di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3).
- Harwida, G. A. (2015). Mengulik Peran Auditor Internal Dalam Melakukan Deteksi Dan Pencegahan Fraud Di Perguruan Tinggi. *InFestasi Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1). <http://neo-bis.trunojoyo.ac.id/infestasi/article/view/1123/954>
- Ningsih, F., & Saifudin, S. (2019). Peran Audit Internal Dalam Rangka Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pt Java Prima Abadi). *Majalah Ilmiah Solusi*, 17(4).
- Samsul, R. (2018). *Analisis Peran Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada PT.Haka Sentra Corporindo Makassar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar.

- Suginam, S. (2016). Pengaruh Peran Audit Internal dan Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus Pada PT. Tolan Tiga Indonesia). *Jurnal Pelita Informatika*, XV(1).
- Tahir, M. I. (2019). *Peran Auditor Internal Dalam Mencegah Fraud Pada PT.PLN (Persero) Satuan Pengawasan Intern Inspektorat Audit Sulawesi*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar .
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1).